

**ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI KELAPA
SAWIT TERHADAP DIMENSI EKOLOGI, SOSIAL DAN
EKONOMI (*Elaeis guineensis*) DI DESA RIMBA BERINGIN
KECAMATAN TAPUNG HULU**

SKRIPSI

OLEH

NOVRENDY MARCELINO PASARIBU

208220078



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2025**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/9/25

Access From (repository.uma.ac.id)2/9/25

**ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI KELAPA
SAWIT TERHADAP DIMENSI EKOLOGI, SOSIAL DAN
EKONOMI (*Elaeis guineensis*) DI DESA RIMBA BERINGIN
KECAMATAN TAPUNG HULU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana di Program Studi Agribisnis

Fakultas Pertanian Universitas Medan Area

OLEH:

NOVRENDY MARCELINO PASARIBU

208220078

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/9/25

Access From (repository.uma.ac.id)2/9/25

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHA TANI
KELAPA SAWIT TERHADAP DIMENSI
EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI (*Elaeis
guineensis*) DI DESA RIMBA BERINGIN
KECAMATAN TAPUNG HULU

Nama : NOVRENDY MARCELINO PASARIBU

NPM : 208220078

Fakultas : PERTANIAN



Disetujui oleh:
Komisi Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Faiz', is written over the watermark.

FAIZ AHMAD SIBUEA, SP.M.S.i
Pembimbing

Diketahui oleh:

A handwritten signature in black ink is written over the Universitas Medan Area logo.

Dr. Siswa Panjang Hernosa, SP, M.Sc
Dekan Fakultas Pertanian

A handwritten signature in black ink is written over the Universitas Medan Area logo.

Marizha Nurcahyani, S.ST, M.Sc
Ketua Program Studi Agribisnis

UNIVERSITAS MEDAN AREA
Maret 2025

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

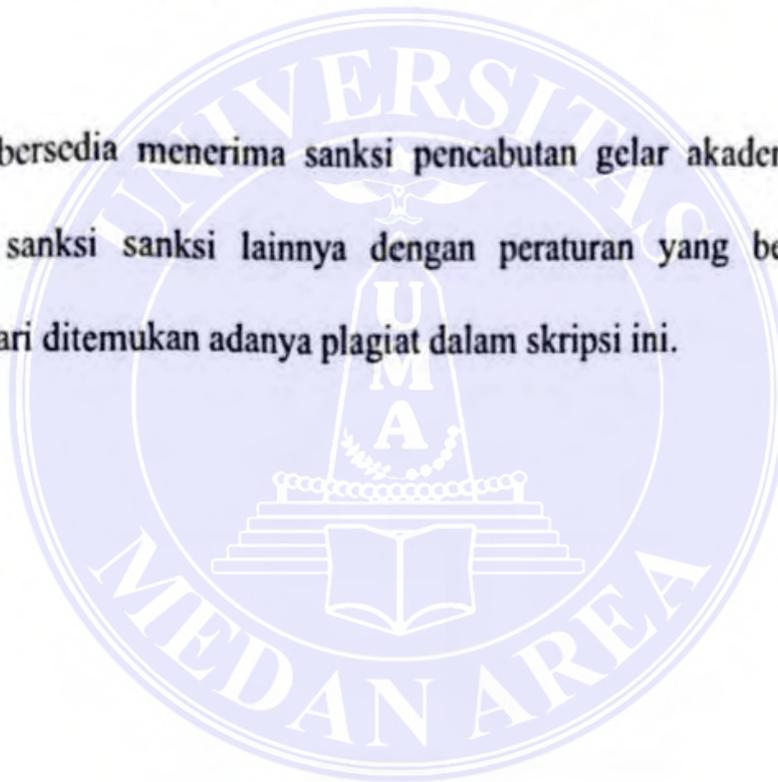
Document Accepted 2/9/25

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, 18 Maret 2025



Novrendy Marcelino Pasaribu

NIM208220078

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 2/9/25

Access From (repository.uma.ac.id)2/9/25

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novrendy Marcelino Pasaribu

NIM : 208220078

Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI KELAPA SAWIT TERHADAP DIMENSI EKOLOGI, SOSIAL DAN EKONOMI (*Elaeis guineensis*) DI DESA RIMBA BERINGIN KECAMATAN TAPUNG HULU”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian penyampaian ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat : Medan
Pada Tanggal : 2 JUNI 2025
Yang Menyatakan


(Novrendy Marcelino Pasaribu)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

ABSTRAK

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep pembangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengganggu kemampuan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Perkembangan aktivitas bisnis mengalami pergeseran paradigma dimana motif awalnya hanyalah profit berkembang untuk melakukan aktivitas yang mengacu pada konsep sustainable development yakni 3P (profit, people, dan planet). Penelitian ini dilakukan di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa di lokasi tersebut banyak dijumpai petani yang bermata pencaharian sebagai usahatani kelapa sawit yang merupakan perkebunan yang diolah petani itu sendiri atau perkebunan rakyat. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui dan menganalisis keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di desa Rimba Beringin 2) mengetahui atribut apa saja yang berpengaruh terhadap keberlanjutan perkebunan kelapa sawit di desa Rimba Beringin. Metode analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil dan pembahasan keberlanjutan usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) di desa Rimba Beringin, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau memperlihatkan bahwa petani terus menerus berusaha dalam mengembangkan komoditas kelapa sawit ini, dikarenakan bahwa komoditas perkebunan ini memberikan pengaruh baik dilihat dari aspek ekonomi, sosial, dan ekologi di masyarakat sekitarnya. Berdasarkan dimensi ekonomi menunjukkan bahwa analisis keberlanjutan usahatani kelapa sawit yang dilihat dalam indikator menghasilkan skor sebesar 825 dan rata-rata 169 dimana menghasilkan skor tertinggi berada di pernyataan 5 yaitu terdapat akses petani ke lembaga keuangan dan akses tersebut dapat menjangkau banyak petani dengan total skor sebesar 173 dan dengan persentase 86. Selain itu, aspek sosial turut berperan penting dalam keberlanjutan usaha tani ini, seperti keterlibatan komunitas lokal dan peningkatan kualitas hidup petani. Sedangkan dari segi ekologi, praktik pengelolaan lahan dan penggunaan sumber daya alam mulai mengarah pada metode yang ramah lingkungan guna menjaga kelestarian lingkungan hidup di sekitar perkebunan. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan usahatani kelapa sawit di desa Rimba Beringin tidak hanya ditentukan oleh aspek ekonomi semata, tetapi juga oleh interaksi yang harmonis antara aspek sosial dan lingkungan.

Kata Kunci: keberlanjutan, kelapa sawit, ekologi, sosial, ekonomi

ABSTRACT

*Sustainable development is a development concept to meet human needs at present without disrupting the ability of development to meet the needs of future generations. The development of business activities experienced a paradigm shift where the initial motive was solely profit, which evolved into conducting activities based on the sustainable development concept, namely 3P (profit, people, and planet). This research was conducted in Rimba Beringin Village, Tapung Hulu Subdistrict, Kampar Regency. The location selection was based on the consideration that in this area, many farmers made a living from oil palm farming, which is a plantation managed by the farmers themselves or community plantations. This research aimed 1) to identify and analyze the sustainability of oil palm plantations in Rimba Beringin Village, 2) to identify the attributes that affected the sustainability of oil palm plantations in Rimba Beringin Village. The data analysis methods used were qualitative and quantitative analysis. The results and discussion on the sustainability of oil palm farming (*Elaeis guineensis* Jacq) in Rimba Beringin Village, Tapung Hulu Subdistrict, Kampar Regency, Riau Province showed that farmers continuously cultivated oil palm commodities because this plantation commodity had a good effect when viewed from the economic, social, and ecological aspects of the surrounding community. Based on the economic dimension, the sustainability analysis of oil palm farming viewed through indicators showed a score of 825 and an average of 169, with the highest score found in statement 5, namely that farmers had access to financial institutions and this access reached many farmers, with a total score of 173 and a percentage of 86. In addition, the social aspect also played an important role in the sustainability of this farming business, such as the involvement of the local community and the improvement of farmers' quality of life. In terms of ecology, land management practices and the use of natural resources had started to shift toward environmentally friendly methods to preserve the environment around the plantations. This showed that the sustainability of oil palm farming in Rimba Beringin Village was not only determined by economic aspects alone, but also by the harmonious interaction between social and environmental aspects.*

Keywords: Sustainability, Oil Palm, Ecology, Social, Economy

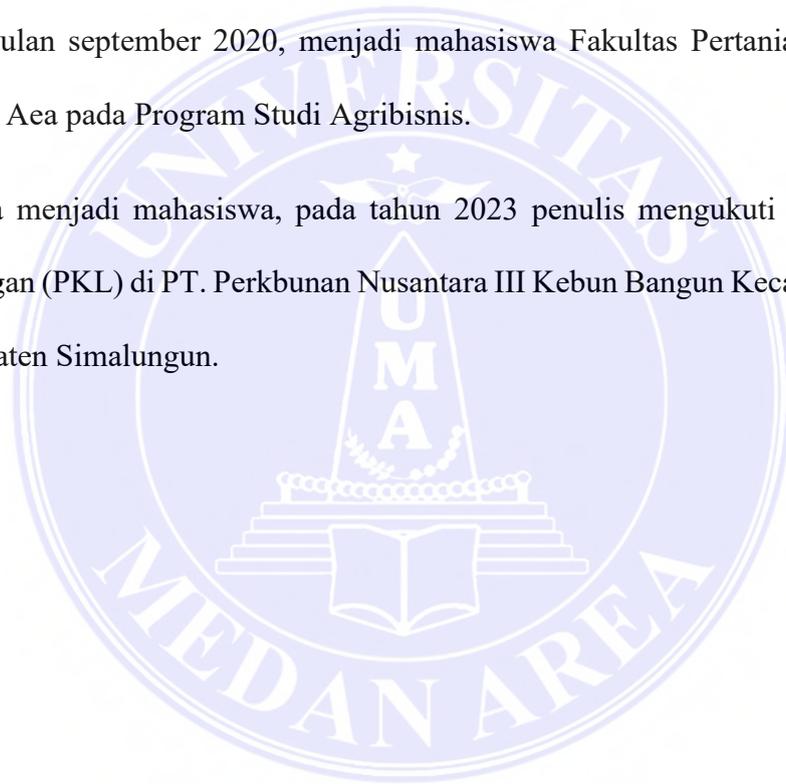


RIWAYAT HIDUP

Novrendy Marcelino pasaribu dilahirkan pada tanggal 29 mei 2002 di Petapahan, Kabupaten Kampar Riau. Anak kedua dari tiga besaudara dari pasangan Bernard Pasaribu dan Junita Serfiah Purba. Pendidikan Sekolah Dasar di SDN 017 BUKIT KEMUNING Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tapung Hulu, selanjutnya Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 3 Tapung.

Pada bulan september 2020, menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Aea pada Program Studi Agribisnis.

Selama menjadi mahasiswa, pada tahun 2023 penulis mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT. Perkbunan Nusantara III Kebun Bangun Kecamatan Siantar Kabupaten Simalungun.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “**Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa sawit (*Elaeis Guineensis*)** “yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar- besarnya kepada pihak-pihak berikut:

1. Dr. Siswa Panjang Hernosa,SP M.Si, Selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Marizha Nurcahyani M.Sc Selaku Ketua Prodi Agribisnis Universitas Medan Area.
3. Faiz Ahmad Sibuea, SP, M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing dan memberikan arahan kepada penulis selama masa penyusunan proposal ini.
4. Bapak dan Ibu serta staf pegawai Program Studi Agribisnis yang telah banyak memberikan pengetahuan selama masa pendidikan di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
5. Kedua Orang Tua tercinta bapak dan mama yang telah banyak Memberikan dukungan baik itu secara moral dan material, serta Curahan kasih sayangnya dan doa-doanya yang tiada hentinya mereka Panjatkan kepada Tuhan untuk penulis.
6. Kepada abang saya dr Kristian David pasaribu dan adek saya Natasya rodear pasaribu yang sering menyemangati saya dalam mengerjakan skripsi

7. Seluruh rekan – rekan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Medan Area
Khususnya rekan – rekan satu angkatan stambuk 2020 Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Dan penulis berharap Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pembaca dan khususnya bagi penulis. Akhir kata penulis ucapkan Terima Kasih.



Medan, November 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'PM' or similar initials, located below the date.

Novrendy Marcelino Pasaribu

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah	9
1.3. Tujuan penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Kerangka Pemikiran	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Perkebunan Kelapa Sawit	13
2.2 Biaya dan pendapatan usahatani	14
2.3. Kelembagaan pertanian.....	16
2.4. Ahli fungsi lahan.....	19
2.5. Panen	21
2.6 Analisis Status Keberlanjutan	22
2.7 Penelitian Terdahulu	26
III. METODOLOGI	29
3.1. Lokasi	29
3.2. Populasi Penentuan Sampel.....	29
3.3. Jenis dan Sumber Data.....	30
3.4. Metode Pengumpulan Data.....	30
3.5. Analisis Data.....	31
3.6. Definisi Operasional	39
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
4.1. Sejarah Desa Rimba Beringin.....	41
4.2. Letak Geografis.....	42
4.3. Keadaan Demografis.....	45
4.4. Mata Pencarian	45
4.5. Pendidikan	46

4.6 Karakteristik Responden.....	46
Tabel 6. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Petani.....	48
V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	51
5.1 Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas	51
5.2. Aspek Dimensi Ekonomi	53
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	63
1.1. Kesimpulan.....	63
1.2. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	67



DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel 1	Luas areal tanaman perkebunan menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar.....	7
Tabel 2	Pruduksi perkebunan menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar	8
Tabel 3	Luas lahan dan produksi kelapa sawit di Kecamatan Tapung Hulu menurut tahun 2020.....	9
Tabel 4	Status keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di Desa Rimba Beringin	34
Tabel 5	Kategori penilaian status keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di Desa Rimba Beringin (Dimensi Ekologi).....	37
Tabel 6	Kategori penilaian status keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di Desa Rimba Beringin (Dimensi Sosial).....	37
Tabel 7	Kategori penilaian status keberlanjutan usaha tani kelapa sawit di Desa Rimba Beringin (Dimensi Ekonomi).....	38
Tabel 8	Orbitasi waktu tempuh	44
Tabel 9	Jenis sarana Pendidikan di Desa Rimba Beringin	46
Tabel 10	Karakteristik responden berdasarkan umur tani.....	47
Tabel 11	Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan	48
Tabel 12	Karakteristik responden berdasarkan luas lahan responden.	48
Tabel 13	Karakteristik responden berdasarkan pengalaman bertani...	49
Tabel 14	Hasil uji validitas.....	52
Tabel 15	Hasil uji reabilitas.....	53
Tabel 16	Dimensi ekonomi keberlanjutan usahatani kelapa sawit.....	54
Tabel 17	Dimensi sosial keberlanjutan usahatani kelapa sawit	57
Tabel 18	Dimensi ekologi keberlanjutan usahatani kelapa sawit.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pemikiran..... 13



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Kuesioner Penelitian Untuk Petani Kelapa Sawit.....	67
Lampiran 2 Dokumentasi	72
Lampiran 3. Hasil Validitas.....	75
Lampiran 4 Surat Riset Dari Fakultas	77
Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Komperasi Unit Desa (KUD).....	78



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu konsep pembangunan untuk memenuhi kebutuhan manusia saat ini tanpa mengganggu kemampuan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Perkembangan aktivitas bisnis mengalami pergeseran paradigma dimana motif awalnya hanyalah profit berkembang untuk melakukan aktivitas yang mengacu pada konsep sustainable development yakni 3P (profit people dan planet). Pembahasan agenda pembangunan berkelanjutan juga diperkenalkan oleh PBB melalui agenda global pembangunan keberlanjutan atau dikenal dengan Sustainable Development Goals (SDGs) pada Tahun 2015 yang terdiri dari 17 tujuan dan 169 target yang diharapkan dicapai pada 2030 (UN, 2015). Kesepakatan yang disetujui oleh negara anggota termasuk Indonesia tersebut menghimbau seluruh dunia untuk mempraktekkan dan melakukan aktivitas produksi dengan memperhatikan unsur keberlanjutan.

Pembangunan berkelanjutan menggambarkan interaksi antar tiga dimensi yaitu dimensi ekologi, sosial dan ekonomi. Inti konsep dari keberlanjutan bahwa tujuan ekonomi, sosial, dan lingkungan harus saling terkait dan mendukung dalam proses pembangunan. Key dan Alder (2000) mengemukakan bahwa beberapa kriteria yang dapat menjadi acuan pembangunan berkelanjutan adalah menyangkut aspek ekologi, ekonomi, sosial serta perkebunan kelapa sawit memiliki multifungsi, yakni fungsi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Dengan multifungsi tersebut dapat memberikan kontribusi bagipencapaian *sustainability development goals* (SDGs). Multifungsi perkebunan di Indonesia juga di cakup dalam pasal 4 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2004 (telah diubah menjadi Undang-Undang No. 39/2014) bahwa

perkebunan mempunyai tiga fungsi, yaitu (1) fungsi ekonomi (peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional), (2) fungsi ekologi (peningkatan konservasi tanah dan air, penyerapan karbon, penyedia oksigen, dan penyangga kawasan lindung), (3) fungsi sosial (sebagai perekat dan pemersatu bangsa).

Pembangunan berkelanjutan melakukan pembangunan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kebutuhan untuk generasi dimasa mendatang. Secara umum penggunaan keberlanjutan terhadap barang dan jasa lingkungan tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan dimensi sosial dan ekonomi. Sedangkan, untuk perkebunan kelapa sawit dimensi keberlanjutan dikembangkan menjadi lima dimensi yaitu ekologi, ekonomi, sosial, dan (Aziz, 2011)

Kelapa sawit adalah salah satu komoditas yang strategis dikarenakan berorientasi ekspor dan memiliki nilai jual yang sangat tinggi sehingga bisa meningkatkan perekonomian daerah dan mengurangi kemiskinan, selain mendapatkan keuntungan dari segi finansial keuntungan lainnya dari kelapa sawit adalah penyerapan tenaga kerja yang tinggi, misalnya saja untuk lima juta hektar perkebunan kelapa sawit dibutuhkan 2 juta pekerja (Sari, 2009).

Perkembangan industri kelapa sawit di Indonesia saat ini sangat pesat dimana terjadi peningkatan baik luas areal maupun produksi kelapa sawit seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat. Di Indonesia luas areal perkebunan kelapa sawit tahun 2018 tercatat mencapai 14.326.350 hektar, Pulau Sumatera memiliki luas lahan perkebunan kelapa sawit terbesar dengan total luas areal tahun 2018 mencapai 8.047.920 hektar, Pulau Kalimantan menjadi pulau dengan

perkebunan kelapa sawit kedua di Indonesia dengan total luas perkebunan seluas 5.488.075 hektar. Hasil produksi *crude palm oil* (CPO) di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 42,9 juta ton dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Pulau Sumatera khususnya provinsi Riau menjadi provinsi dengan produksi CPO tertinggi yaitu sebesar 8.540.182 ton atau sebesar 21,47% disusul oleh Provinsi Kalimantan Tengah 15,46%, Sumatera Utara 13,74%, Sumatera Selatan 8,88%, Kalimantan Timur 7,94%, Kalimantan Barat 7,17%, 5,77%, Kalimantan Selatan 3,95%, dan Sumatera Barat 3,08%. (Direktorat Jendral Perkebunan, 2018).

Usaha perkebunan kelapa sawit dikelola dalam 3 bentuk, yaitu: (1) perkebunan besar yang dikelola oleh BUMN, (2) perkebunan besar yang dikelola oleh perusahaan swasta besar, dan (3) perkebunan rakyat yang dikelola oleh rumah tangga dalam bentuk usaha perorangan. Perkebunan rakyat mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan peran sub sektor perkebunan ke depan. Sedangkan pada sisi produktivitas, perkebunan rakyat masih tertinggal dibandingkan perkebunan besar negara dan swasta. Rendahnya produktivitas ini disebabkan oleh kurangnya permodalan, sehingga perkebunan rakyat umumnya ditandai dengan jarak tanam yang kurang teratur secara umum tanaman dan sebagainya (Daim, 2003).

Ketentuan harga itu diserahkan kepada mekanisme pasar yang alamiah. Hal ini dapat dilakukan ketika pasar dalam keadaan normal, tetapi apabila tidak dalam keadaan normal yakni kezhaliman seperti adanya kasus penimbunan, riba, dan penipuan maka hendaknya pemerintah dapat bertindak untuk menentukan harga pada tingkat yang adil sehingga tidak ada pihak yang dirugikan (Dr.mujahidin akhmad 2007).

Satu sentra perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau adalah Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Secara umum pengembangan usaha perkebunan di Kabupaten Kampar dilaksanakan melalui 2 bentuk usaha yaitu Usaha Perkebunan Rakyat dan Usaha Perkebunan Besar Swasta. Petani pola swadaya merupakan pengusaha atau pengelolaan kebun yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha sendiri yang dimulai dari pengadaan sarana dan prasarana produksi sampai pemasaran hasil panen kelapa sawit yaitu berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang pada umumnya dilakukan melalui pedagang perantara atau lembaga pemasaran.

Pada kenyataannya, petani swadaya sering menghadapi permasalahan dalam hal pemasaran kelapa sawit yaitu dalam bentuk TBS. Pada umumnya pemasaran TBS ke Pabrik Kelapa Sait (PKS), petani bekerjasama melalui lembaga pemasaran atau pedagang perantara. Untuk itu diperlukan adanya penanganan yang lebih baik dari sistem pemasaran komoditi kelapa sawit ini. Karena dengan sistem pemasaran yang baik akan memberikan keuntungan yang lebih besar kepada petani dan juga akan merangsang petani untuk meningkatkan produksinya.

Dalam kasus yang terjadi di Kecamatan Tapung Hulu, masyarakat di Kecamatan tersebut mempunyai lahan kelapa sawit sendiri. yang biasa menjual kelapa sawit kepada toke dan kepada pedagang (pengepul) karena terdesak akan kebutuhan sehari-hari yang tidak mencukupi dengan hasil panen kelapa sawitnya. Dengan alasan tersebut pak petani meminjam uang kepada pedagang (pengepul) dan pedagang (pengepul) menyetujui transaksi tersebut dengan petani. Namun sebagai pembeli petani tidak mengetahui bahwasannya harga kelapa sawit yang dia jual kepada pedagang (pengepul) tidak sama dengan petani lain yang tidak ada

hutang terhadap pedagang (pengepul). Disini terlihat jelas unsur tekanan dari pihak pedagang (pengepul) kepada petani kelapa sawit. Padahal dalam Islam jua beli harus jelas tanpa ada unsur tekanan.

Perkebunan kelapa sawit rakyat merupakan bagian dari rantai pasok agribisnis kelapa sawit yang perlahan dituntut untuk menerapkan aspek keberlanjutan. Perkebunan kelapa sawit berkelanjutan merupakan penerapan dari konsep pertanian berkelanjutan, yaitu sistem pertanian yang berorientasi pada kelembagaan, ekonomi, sosial, dan ekologi. Namun, sejauh ini masih banyak perkebunan yang belum berkelanjutan sehingga dampak negatif dari perkebunan kelapa sawit ini masih dirasakan di berbagai daerah. Bencana asap sebagai dampak kebakaran lahan area perkebunan kelapa sawit, penggunaan pekerja anak, konflik lahan, dan rendahnya kesejahteraan tenaga kerja merupakan implikasi dari perkebunan yang tidak berkelanjutan (Ngadi, 2015).

Dengan demikian, perkebunan kelapa sawit (industri hilirnya) merupakan bentuk dan cara pemanfaatan serta pelestarian multifungsi yang melekat pada perkebunan kelapa sawit tersebut secara lintas generasi. Melalui pembudidayaan tanaman kelapa sawit (perkebunan kelapa sawit). Fungsi ekoomi, fungsi sosial, dan fungsi ekologis tesebut tidak hanya dinikmati oleh generasi sekarang, tetapi juga oleh generasi yang akan datang.

Kabupaten Kampar merupakan wilayah yang mempunyai potensi sumber daya alam yang melimpah terutama dari sektor pertanian dan perkebunan. luas lahan bukan sawah di Kabupaten kampar digunakan untuk kelapa sawit yang setiap tahunnya mengalami peningkatan sebesar. Peningkatan ini terjadi dikarenakan

semakin banyaknya lahan masyarakat yang beralih fungsi menjadi perkebunan kelapa sawit.

Luas wilayah Kecamatan Tapung Hulu adalah + 1.169,15 Km² atau 303.789,9 Ha, mempunyai 14 Desa dengan pusat pemerintahan berada di Desa Senama Nenek. Kecamatan Tapung Hulu merupakan kecamatan pemekaran dari Kecamatan Tapung yang dibentuk melalui Peraturan Daerah Kabupaten Kampar Nomor 01 Tahun 2001. Pada bulan Mei tahun 2022 Kecamatan Tapung Hulu mempunyai penduduk sebanyak 92.397 jiwa dengan kepadatan penduduk rata-rata 149 jiwa / Km². Dilihat dari bentangan wilayah, Kecamatan Tapung Hulu berbatasan dengan :

- ✓ Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Kunto Darussalam Kabupaten Rokan Hulu
- ✓ Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tapung Hilir dan Kecamatan Tapung
- ✓ Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Kuok dan Kecamatan Bangkinang.
- ✓ Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Kunto Darussalam dan Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu

Tabel 1: Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar

Kecamatan	Kelapa Sawit				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kampar Kiri	19,221	19,221	19,221	23,720	31,998
Kampar Kiri Hulu	939	877	1,019	1,019	1,071
Kampar Kiri Hilir	4,324	4,324	4,324	7,394	15,594
Gunung Sahilan	5,976	5,976	5,976	6,810	10,942
Kampar Kiri Tengah	1,577	1,577	1,572	13,089	18,562
XIII Koto Kampar	6,643	6,643	6,643	7,911	8,625
Koto Kampar Hulu	1,633	1,613	1,633	2,924	19,062
Kuok	2,248	2,248	2,215	4,933	7,006
Salo	1,448	1,448	1,448	3,673	15,140
Tapung	34,244	34,244	34,244	55,255	78,679
Tapung Hulu	54,510	54,510	54,510	62,545	112,329
Tapung Hilir	37,811	37,811	37,811	52,355	93,451
Bangkinang Kota	1,262	1,262	1,262	1,618	1,799
Bangkinang	8,895	8,895	8,895	11,325	18,890
Kampar	3,292	3,292	3,292	3,292	10,600
Kampa	5,564	5,564	5,564	5,564	8,320
Rumbio Jaya	4,696	4,696	4,710	4,712	7,458
Kampar Utara	3,400	3,400	3,400	3,412	5,703
Tambang	9,944	9,944	9,960	13,842	15,252
Siak Hulu	15,485	15,485	15,485	17,577	21,492
Perhentian Raja	2,973	2,973	2,985	3,368	7,972
Kabupaten Kampar	226,085	226,003	226,169	306,338	509,945

Sumber : Dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kampar, 2023

Berdasarkan Tabel 1. dapat dilihat bahwa luas tanaman kelapa sawit Kabupaten Kampar mengalami kenaikan. Luas areal perkebunan kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2023 . Bertambahnya luas areal penanaman kelapa sawit juga diikuti dengan penambahan jumlah produksi setiap tahunnya. Kabupaten Kampar merupakan salah satu Kecamatan yang sebagian besar petaniannya mengusahakan kelapa sawit sebagai komoditi pertaniannya.

Tabel 2 Produksi Perkebunan Menurut Kecamatan di Kabupaten Kampar

Kecamatan	Kelapa Sawit				
	2019	2020	2021	2022	2023
Kampar Kiri	230,985.00	230,985.00	230,985.00	254,119.00	364,576.48
Kampar Kiri Hulu	713.00	713.00	3,342.00	3,590.00	4,956.00
Kampar Kiri Hilir	46,537.00	46,537.00	46,537.00	54,039.00	118,839.00
Gunung Sahilan	70,918.00	70,918.00	75,977.00	12,291.00	30,703.20
Kampar Kiri Tengah	10,291.00	10,291.00	10,291.00	76,104.00	145,722.80
XIII Koto Kampar	77,475.00	77,475.00	77,805.00	79,555.00	29,883.80
Koto Kampar Hulu	14,689.00	14,689.00	23,584.00	22,108.00	226,289.60
Kuok	10,842.00	10,842.00	15,675.00	16,875.00	29,616.00
Salo	3,245.00	3,245.00	3,245.00	3,594.00	188,808.76
Tapung	447,596.00	447,596.00	478,471.00	479,948.00	801,383.00
Tapung Hulu	713,085.00	713,085.00	816,085.00	738,985.00	1,668,218.40

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa luas tanaman dan produksi kelapa sawit Kabupaten Kampar mengalami kenaikan. Luas areal perkebunan kelapa sawit tertinggi yaitu pada tahun 2023 sedangkan jumlah produksi tertinggi pada tahun 2023. Bertambahnya luas areal penanaman kelapa sawit juga diikuti dengan penambahan jumlah produksi setiap tahunnya.

Tabel 3. Luas Lahan dan Produksi Kelapa Sawit dikecamatan Tapung Hulu Menurut Desa 2020

No.	Desa	Luas lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (ton/ha)
1	Danau Lancang	6.900	115.900	16,7
2	Senama Nenek	2.700	45.360	16,7
3	Kusau Makmur	3.248	59.616	18,3
4	Talang Danto	510	8.438	16,5
5	Sukaramai	428	8.270	19,3
6	Sumber Sari	1.565	25.290	16,1
7	Bukit Kemuning	1.800	30.240	16,8
8	Rimba Beringin	1.540	25.452	16,5
9	Rimba Makmur	390	6.385	16,3
10	Muara Intan	2.035	35.868	17,6
11	Kasikan	11.454	192.427	16,6
12	Rimba Jaya	2.560	43.008	16,8
	Jumlah	35.430	589.687	16,64

Sumber : BPS Kecamatan Tapung Hulu Dalam Angka 2021(data diolah)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keberlanjutan berdasarkan lima dimensi yakni, ekonomi, ekologi, sosial, dan kelembagaan. Dimensi tersebut digunakan untuk melihat kondisi keberlanjutan perkebunan kelapa sawit sebagai mata pencaharian masyarakat di Desa Rimba Beringi kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar.

Terdapat ketimpangan dalam pengelolaan lahan antara petani swadaya dan perusahaan besar. Banyak petani yang belum menerima ganti rugi atas lahan yang telah diklaim oleh perusahaan, meskipun mereka memiliki bukti pendataan. Ketidakjelasan status kepemilikan lahan dan lemahnya perlindungan hukum terhadap petani menyebabkan posisi tawar mereka sangat rendah. Kondisi ini menimbulkan keresahan di kalangan masyarakat dan memicu konflik agraria yang berkepanjangan. Selain itu, ketidakseimbangan ini juga menghambat pembangunan berkelanjutan, karena petani swadaya tidak mendapatkan manfaat yang adil dari aktivitas ekonomi di wilayah mereka. Situasi ini perlu diselesaikan melalui mediasi dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada keadilan sosial.

1.2 Rumusan masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana status keberlanjutan usahatani kelapa sawit (*Elaeis guineensis*) di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu ditinjau dari dimensi ekologi, sosial, dan ekonomi?
2. Atribut apa saja yang mempengaruhi keberlanjutan usahatani kelapa sawit di Desa Rimba Beringin?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian ini:

1. Mengetahui dan Menganalisis keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Rimba Beringin.
2. Mengetahui atribut apa saja yang berpengaruh terhadap keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Rimba Beringin.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat.

1. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu dalam merumuskan dan menetapkan kebijakan dalam pengembangan kegiatan usahatani kelapa sawit.
2. Sebagai bahan perbandingan, pelengkap, dan referensi bagi penelitian lainnya.

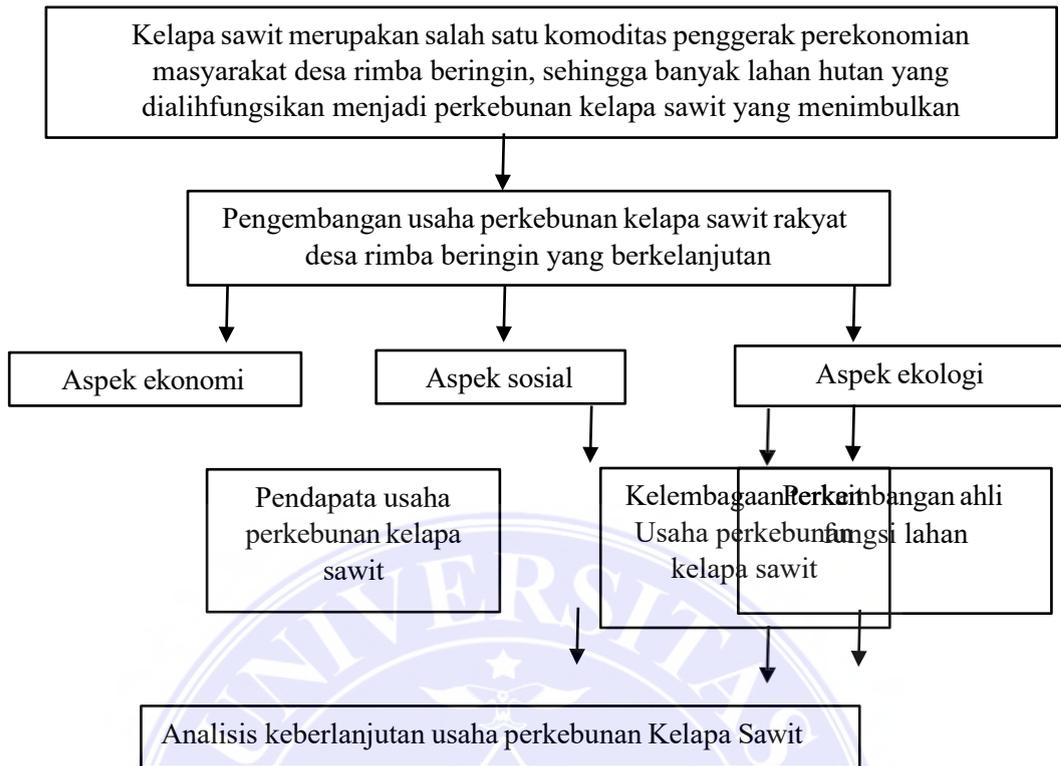
1.5 Kerangka Pemikiran

Desa Rimba Beringin merupakan Desa yang mayoritas penduduknya bermata pencahariaannya sebagai petani kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas ekspor utama yang memiliki banyak manfaat bagi perekonomian Indonesia maupun masyarakat yang mengembangkan usahatani kelapa sawit. Kegiatan usahatani kelapa sawit telah berkembang dengan pesat di Desa Rimba Beringin. Hal ini diliat dengan bertambahnya luas areal kelapa sawit dari tahun ke tahun. Dalam pembangunan berkelanjutan difokuskan pada tiga dimensi yaitu, keberlanjutan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi (*economic growth*),

keberlanjutan kesejahteraan sosial yang adil dan merata (*sosial progress*), serta keberlanjutan ekologi dalam tata kehidupan yang serasi dan seimbang (*ecological balance*) Budiharsono (2006 dalam Aziz 2011).

Pada penelitian ini, tiga dimensi utama berkelanjutan tersebut di kembangkan menjadi lima dimensi dengan menambahkan satu dimensi yaitu dimensi kelembagaan (Aziz, 2011). Hal ini penting karena dalam keberlanjutan usahatani kelapa sawit dibutuhkan kelembagaan petani yang kuat.

Adapun faktor yang berpengaruh dalam keberlanjutan usahatani kelapa sawit ada beberapa faktor, yaitu (1) Faktor Ekonomi, menurut Marzuki (2014) faktor ekonomi dapat memberikan kontribusi dalam keberlanjutan usahatani kelapa sawit yang berkaitan dengan modal, pasca panen dan pemasaran. (2) faktor sosial, dalam mendukung kegiatan usahatani kelapa sawit. (3) faktor ekologi, yang dapat memberikan produktifitas dan kualitas yang baik bagi keberlanjutan usahatani kelapa sawit, (4) Faktor kelembagaan, dari sisi kelembagaan usahatani kelapa sawit dapat menjadi pendorong kemajuan usahatani kelapa sawit.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkebunan Kelapa Sawit

Perkebunan kelapa sawit adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman kelapa sawit pada tanah dan atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan juga hasil tanaman kelapa sawit tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan kelapa sawit dan masyarakat (mengacu pada UU No 18 Tahun 2004 mengenai perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian). Lahan perkebunan kelapa sawit biasanya terletak di daerah tropis atau subtropis, yang digunakan untuk menghasilkan komoditas perdagangan (pertanian) dalam skala besar dan di pasarkan serta bukan untuk konsumsi masyarakat lokal. Ukuran luas perkebunan kelapa sawit sangat relatif dan tergantung ukuran volume komoditas yang dipasarkan. Perkebunan kelapa sawit memerlukan suatu luas minimum untuk menjaga keuntungan melalui sistem produksi yang diterapkan

Perkembangan perkebunan kelapa sawit di Indonesia yaitu sejak zaman penjajahan Belanda sejak tahun 1911 di Sumatera, kemudian berkembang di berbagai kepulauan nusantara seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua sehingga Indonesia menjadi negara produsen CPO terbesar di dunia sejak tahun 2006 (Pardamean, 2017). Sistem perkebunan saat ini adalah perusahaan perkebunan besar khususnya perkebunan kelapa sawit yang merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial dan kapitalistik. Sistem ini diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar, monokultur, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanahan luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci,

penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang kompleks, dan diajukan untuk memenuhi kebutuhan pasar (komoditi ekspor).

2.2 Biaya dan pendapatan usahatani

Ilmu usahatani merupakan ilmu yang mempelajari seseorang atau petani mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu (Soekartawi 1995). Usahatani dikatakan efektif apabila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki atau dikuasai dengan sebaik-baiknya dan dikatakan efisien apabila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran/output yang melebihi masukan/input (Soekartawi 1995). Perhitungan biaya dan penerimaan oleh petani menjadi suatu hal yang penting dalam melakukan usahatani.

Pendapatan usaha tani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya, atau dengan kata lain pendapatan usahatani meliputi pendapatan kotor atau penerimaan total dan pendapatan bersih (Rahim dan Hastuti 2008 dalam Tiara 2019). Penerimaan adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual dan pendapatan merupakan penerimaan dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan (Soekartawi 1995). Pendapatan seseorang pada dasarnya tergantung dari pekerjaan dibidang jasa atau produksi, serta waktu jam kerja yang dicurahkan, dan tingkat pendapatan perjam yang diterima. Menurut Soekartawi (1995), biaya usahatani dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya produksi dalam pelaksanaan usahatani juga dibedakan menjadi biaya tidak tunai dan biaya tunai. Biaya tunai (biaya tetap) misalnya sewa lahan, pajak tanah, bunga pinjaman, dan pembelian peralatan. Biaya tunai (variabel) meliputi.

Pembelian bibit, pembelian pupuk, dan tenaga kerja luar keluarga. Biaya lainnya yang termasuk dalam usahatani yaitu pengeluaran tunai (farm payment) adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang dan jasa bagi usahatani dan tidak mencakup bunga pinjaman dan jumlah pinjaman pokok (Soekartawi 1995). Pendapatan tunai usahatani (farm net cash flow) adalah selisih antara penerimaan tunai usahatani dengan pengeluaran tunai usahatani. Penerimaan total usahatani (total farm revenue) adalah penerimaan dari semua sumber usahatani yang meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil dan nilai penggunaan untuk konsumsi keluarga.

Pengeluaran total usahatani (total farm expensive) adalah semua biaya-biaya operasional dengan tanpa menghitung bunga dari modal usahatani dan nilai kerja dari pengelolaan usahatani. Pengeluaran ini meliputi pengeluaran tunai, penyusutan benda fisik, pengurangan nilai inventaris, dan nilai tenaga kerja yang tidak dibayar atau tenaga kerja keluarga. Menurut Suratiyah (2006) besarnya biaya dan pendapatan yang diperoleh petani tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi produksi usahatani tetapi juga dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Analisis pendapatan usahatani mempunyai kegunaan bagi petani maupun bagi pemilik faktor produksi. Terdapat dua tujuan utama dari analisis pendapatan yaitu menggambarkan keadaan sekarang suatu keadaan usahatani dan menggambarkan keadaan yang akan datang dari perencanaan atau tindakan. Menurut Soeharjo dan Patong (1973), analisis pendapatan membantu untuk mengukur apakah kegiatan usaha petani saat ini berhasil atau tidak.

2.3. Kelembagaan pertanian

Kelembagaan pertanian adalah norma atau kebiasaan yang terstruktur dan terpola serta dipraktekkan secara terus menerus untuk memenuhi kebutuhan anggota masyarakat yang terkait erat dengan penghidupan dari bidang pertanian di pedesaan. Kegiatan pembangunan pertanian dituangkan dalam bentuk program dan 14 proyek dengan membangun kelembagaan koersif (kelembagaan yang dipaksakan), seperti Padi Sentra, Demonstrasi Massal (Demas), Bimbingan Massal (Bimas), Bimas Gotong Royong, Badan Usaha Unit Desa (BUUD), Koperasi Unit Desa (KUD), Insus, dan Supra Insus. Menurut Dimiyati (2007), permasalahan yang masih melekat pada petani dan kelembagaan petani di Indonesia adalah:

1. Masih minimnya wawasan dan pengetahuan petani terhadap masalah manajemen produksi maupun jaringan pemasaran.
2. Belum terlibatnya secara utuh petani dalam kegiatan agribisnis. Aktivitas petani masih terfokus pada kegiatan produksi (*on farm*).
3. Peran dan fungsi kelembagaan petani sebagai wadah organisasi petani belum berjalan secara optimal.
4. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan tidak menggunakan basis *social capital* setempat dengan prinsip kemandirian lokal, yang dicapai melalui prinsip keotonomian dan pemberdayaan.
5. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan konsep cetak biru (*blue print approach*) yang seragam. Introduksi kelembagaan dari luar kurang memperhatikan struktur dan jaringan kelembagaan lokal yang telah ada, serta kekhasan ekonomi, sosial, dan politik yang berjalan.
6. Pembentukan dan pengembangan kelembagaan berdasarkan pendekatan

yang top down, menyebabkan tidak tumbuhnya partisipasi masyarakat.

7. Kelembagaan-kelembagaan yang dibangun terbatas hanya untuk memperkuat ikatan horizontal, bukan ikatan vertikal. Tujuannya agar terjalin kerjasama yang pada tahap selanjutnya diharapkan daya tawar mereka meningkat. Ikatan vertikal diserahkan kepada mekanisme pasar, dimana otoritas pemerintah sulit menjangkaunya.
8. Meskipun kelembagaan sudah dibentuk, namun pembinaan yang dijalankan cenderung individual, yaitu hanya kepada pengurus. Pembinaan kepada kontak tani memang lebih murah, namun pendekatan ini tidak mengajarkan bagaimana meningkatkan kinerja kelompok misalnya, karena tidak ada *social learning approach*
9. Pengembangan kelembagaan selalu menggunakan jalur struktural, dan lemah dari pengembangan aspek kulturalnya. Struktural organisasi dibangun lebih dahulu, namun tidak diikuti oleh pengembangan aspek kulturalnya. Sikap berorganisasi belum tumbuh pada diri pengurus dan anggotanya, meskipun wadahnya sudah tersedia.

Permasalahan yang dihadapi petani pada umumnya adalah lemah dalam hal permodalan. Akibatnya tingkat penggunaan saprodi rendah, inefisien skala usaha karena umumnya berlahan sempit, dan karena terdesak masalah keuangan posisi tawar ketika panen lemah. Selain itu produk yang dihasilkan petani relatif berkualitas rendah, karena umumnya budaya petani di pedesaan dalam melakukan praktek pertanian masih berorientasi pada pemenuhan kebutuhan keluarga (subsisten), dan belum berorientasi pasar.

Menurut Saragih (2002), selain masalah internal petani tersebut, ketersediaan faktor pendukung seperti infrastruktur, lembaga ekonomi pedesaan, intensitas penyuluhan, dan kebijakan pemerintah sangat diperlukan, guna mendorong usahatani dan meningkatkan akses petani terhadap pasar.

Menurut Masmulyadi (2007), kesadaran yang perlu dibangun pada petani adalah kesadaran berkomunitas atau kelompok yang tumbuh atas dasar kebutuhan, bukan paksaan dan dorongan proyek-proyek tertentu. Tujuannya adalah (1) untuk mengorganisasikan kekuatan dalam memperjuangkan hak-hak para petani, (2) memperoleh posisi tawar dan informasi pasar yang akurat terutama berkaitan dengan harga produk pertanian dan (3) berperan dalam negosiasi dan menentukan harga produk pertanian yang diproduksi anggotanya. Manfaat utama lembaga adalah mawadahi kebutuhan salah satu sisi kehidupan sosial masyarakat, dan sebagai kontrol sosial, sehingga setiap orang dapat mengatur perilakunya menurut kehendak masyarakat (Elizabeth dan Darwis, 2003).

Keberhasilan program dapat tercapai diperlukan kerjasama antara administrasi lokal, pemerintah lokal, kelembagaan/organisasi yang beranggotakan masyarakat lokal, kerjasama usaha, pelayanan dan bisnis swasta (tiga pilar kelembagaan) yang dapat diintegrasikan ke dalam pasar baik lokal, regional dan global (Uphoff, 1992). Pemberdayaan kelembagaan menuntut perubahan operasional tiga pilar kelembagaan (Elizabeth, 2007): a. Kelembagaan lokal tradisional yang hidup dan eksisi dalam komunitas (voluntary sector). b. Kelembagaan pasar (private sector) yang dijiwai ideologi ekonomi terbuka. c. Kelembagaan sistem politik atau pengambilan keputusan di tingkat publik (public sector). Ketiga pilar yang menopang kehidupan dan kelembagaan masyarakat di

pedesaan tersebut perlu mereformasikan diri dan bersinergis agar sesuai dengan kebutuhan yang selalu mengalami perkembangan.

2.4 Ahli fungsi lahan

Menurut Utomo (1992) seperti yang dikutip oleh Anandhio (2017) mendefinisikan alih fungsi lahan atau yang lazim disebut dengan konversi lahan sebagai perubahan penggunaan atau fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan potensi lahan sendiri. Utomo (1992) memaparkan bahwa secara umum masalah alih fungsi dalam penggunaan lahan terjadi antara lain karena pola pemanfaatan lahan masih sektoral, delineasi antar kawasan belum jelas, kriteria kawasan belum jelas, koordinasi pemanfaatan ruang masih lemah:

1. Faktor-faktor yang mendorong terjadinya konversi lahan pertanian menurut Winoto (2005) antara lain: 1. Faktor kependudukan, yaitu peningkatan dan penyebaran penduduk di suatu wilayah. Peningkatan jumlah penduduk yang pesat telah meningkatkan permintaan tanah.
2. Faktor ekonomi, yaitu tingginya land rent yang diperoleh aktivitas sektor non pertanian dibandingkan dengan sektor pertanian. Rendahnya insentif untuk bertani disebabkan tingginya biaya produksi, sementara harga hasil pertanian relatif rendah dan berfluktuasi.
3. Faktor sosial budaya, antara lain keberadaan hukum waris yang menyebabkan terfragmentasinya tanah pertanian, sehingga tidak memenuhi batas minimum skala ekonomi usaha yang menguntungkan.
4. Perilaku *myopic*, yaitu mencari keuntungan jangka pendek namun kurang memperhatikan jangka panjang dan kepentingan nasional secara

keseluruhan. Hal ini tercermin dari RTRW yang cenderung mendorong konversi tanah pertanian untuk penggunaan tanah non pertanian.

5. Lemahnya sistem perundang-undangan dan penegakkan hukum dari peraturan yang ada. Pembangunan sektor non pertanian seperti jasa konstruksi dan industri di satu sisi telah berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun di sisi lain, akan timbul dampak negatif yang tidaklah menguntungkan. Pembangunan sektor non pertanian yang membutuhkan ketersediaan sumberdaya lahan secara perlahan akan mempengaruhi jumlah lahan pertanian.

Proses alih fungsi lahan dapat dijelaskan berdasarkan konsep land rent. Pemilik lahan selalu membandingkan pendapatan yang dapat dihasilkan pada berbagai alternatif penggunaan lahan (Barlowe, 1985). Perbandingan ini sangat mengutamakan faktor penggunaan dan lokasi, serta dapat dilihat dari segitiga land rent masing-masing penggunaan lahan. Landasan hukum dari kebijakan alih fungsi lahan pertanian selain UUPA antara lain: (1) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang perlindungan lahan pertanian berkelanjutan pada pasal 50, yang menyebutkan bahwa segala bentuk perizinan yang mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian pangan berkelanjutan batal demi hukum, kecuali untuk kepentingan umum. (2) Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang terutama pada pasal 37, yang menyebutkan bahwa izin pemanfaatan ruang yang tidak sesuai dengan RTRW dibatalkan oleh pemerintah dan pemerintah daerah menurut kewenangan masing-masing sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (3) Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2004 tentang penatagunaan tanah terutama pasal 13, yang menjelaskan penggunaan dan pemanfaatan tanah di kawasan lindung atau kawasan budidaya harus sesuai dengan fungsi kawasan dalam RTRW. (4) Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 1998

tentang penertiban dan pendayagunaan tanah terlantar, pada pasal 11 dijelaskan tanah yang diperoleh dasar penggunaannya oleh perseorangan yang tidak menggunakan tanah tersebut sesuai dengan keadannya atau menurut sifat dan tujuan Pemberian haknya. (5) Peraturan Menteri Negara Agraria Nomor 2 Tahun 1999 tentang izin lokasi penguasaan dan teknis tata guna tanah dimana pada Pasal 6 disebutkan izin lokasi berdasarkan pertimbangan mengenai aspek penguasaan tanah dan teknis tata guna tanah yang meliputi keadaan hak serta penguasaan tanah yang bersangkutan, penilaian fisik wilayah, penggunaan tanah, serta kemampuan tanah.

2.5 Panen

Keberlanjutan atau sustainability berasal dari bahasa latin “sustenare” yang artinya “to hold up” (menopang) yang diartikan sebagai “mampu untuk kontinu secara terus-menerus” (Atkinson, 1999). Menurut Faber et al. (2010), ada tiga aspek keberlanjutan yang dapat menjembatani definisi konseptual menjadi definisi operasional yaitu artefak, gol orientasi, dan interaksi. Aspek artefak memberikan jawaban terhadap apa yang dijadikan objek keberlanjutan. Artefak menggambarkan aspek yang tangible atau nyata dari konsep keberlanjutan. Misalnya, kendaraan atau mobil merupakan artefak atau objek dari keberlanjutan, maka penggunaan bahan bakar dengan pencirian (atribut) ramah lingkungan atau tidak, efisien atau tidak.

Aspek gol orientasi menggambarkan titik berpijak atau poin referensi dimana suatu objek atau artefak dikatakan berkelanjutan. Dalam gol orientasi, ada dua poin referensi yang dijadikan patokan, yaitu ukuran absolut dan ukuran relatif. Ukuran absolut menunjukkan titik referensi yang bersifat diskret. Pendekatan relatif mengidentifikasi kondisi dan masalah saat ini (existing) yang mencapai tingkat keberlanjutan. Pada pengukuran relatif, keberlanjutan diukur dari hasil akhir. Aspek

interaksi didasarkan pada prinsip bahwa artefak (subjek) yang diamati banyak mengalami perubahan yang diakibatkan oleh kerusakan eksternal yang dihasilkan dari interaksi dengan sistem lain dan faktor internal yang terjadi dalam sistem yang diamati. Pertanian berkelanjutan pada hakekatnya mengandung empat aspek, yaitu (1) kesadaran ekologi (*ecological sound*), (2) bernilai ekonomi (*economic viability*), (3) berkeadilan sosial (*social justice*), dan (4) berperikemanusiaan (*humaneness*). Definisi tersebut memberikan petunjuk bahwa pertanian berkelanjutan harus menekankan kesadaran ekologi, ekonomi, dan sosial-budaya (Al-Jaktsa, 2018).

Keberlanjutan juga didasarkan pada tiga pilar yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan. Tipologi yang didasarkan pada tiga pilar tersebut berawal dari Elkington (1994) yaitu tentang “Triple Bottom Line” (People, Planet, Profit) yang banyak berkembang di management science. Selain dari tipologi berbasis tiga pilar, ada pula tipologi berbasis lima pilar, yaitu ekonomi, sosial, ekologi, politik/kelembagaan, dan kultural.

2.6 Analisis Status Keberlanjutan

Pembangunan berkelanjutan pertama kali diperkenalkan melalui laporan *Our Common Future* yang disiapkan oleh Commission on Environment and Development pada tahun 1987, yang dikenal pula dengan nama *Brundtland Commission*, karena diketuai oleh Gro Harlem Brundtland perdana menteri Norwegia. Dalam laporan tersebut pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Mitchell et al, 2010).

Menurut Budiharsono (2006 dalam Azis 2011) mengemukakan bahwa pembangunan berkelanjutan mencakup tiga dimensi penting, yakni ekonomi, sosial dan lingkungan. Dimensi ekonomi berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan perekonomian, memerangi kemiskinan, serta mengubah pola produksi dan konsumsi ke arah yang lebih seimbang. Dimensi sosial berkaitan dengan upaya pemecahan masalah kependudukan, memperbaiki pelayanan masyarakat, peningkatan kualitas pendidikan dan lain sebagainya. Adapun dimensi lingkungan mengenai upaya mengurangi dan mencegah terjadi polusi, pengelolaan limbah serta konservasi sumberdaya alam. Adapun tujuan pembangunan berkelanjutan dari tiga dimensi ini yaitu keberlanjutan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi (*economy growth*), keberlanjutan kesejahteraan sosial yang adil dan merata (*social progress*), serta keberlanjutan ekologi dalam tata kehidupan yang searasi dan seimbang (*ecology balance*)

Secara umum penggunaan keberlanjutan terhadap barang dan jasa lingkungan tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan dimensi sosial dan ekonomi. Sedangkan, untuk usahatani kelapa sawit dimensi yang keberlanjutan yang dikembangkan ada lima dimensi yaitu ekonomi, ekologi, sosial, dan kelembagaan. (Aziz, 2011)

Konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) secara garis besar memiliki empat dimensi, yaitu: ekologis, sosial ekonomi budaya, sosial politik serta hukum-kelembagaan (Dahuri, 2011).

1. Dimensi ekologis. Terdapat tiga persyaratan yang menjamin tercapainya pembangunan berkelanjutan, yaitu : (a) keharmonisan spasial; (b) kapasitas asimilasi; (c) pemanfaatan berkelanjutan. Keharmonisan spasial

mensyaratkan bahwa dalam suatu wilayah pembangunan hendaknya tidak seluruhnya diperuntukkan bagi zona pemanfaatan, tetapi harus dialokasikan juga untuk zona preservasi dan konservasi. Dimensi ekologis seperti ini, pada dasarnya menyajikan informasi daya dukung (kemampuan suplay) sistem alam dalam menopang segenap kegiatan pembangunan dan kehidupan manusia,

2. Dimensi sosial ekonomi. Secara sosial ekonomi, pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa manfaat (keuntungan) yang diperoleh dari kegiatan penggunaan suatu wilayah serta sumberdaya alamnya harus diprioritaskan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk sekitar kegiatan tersebut, terutama mereka yang termasuk ekonomi lemah, guna menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri.
3. Dimensi sosial politik. Dalam hal ini, pembangunan berkelanjutan hanya akan dapat dilaksanakan dalam sistem dan suasana politik yang demokratis dan transparan. Tanpa kondisi politik yang demokratis dan transparan ini, maka niscaya laju kerusakan lingkungan akan melangkah lebih cepat daripada upaya pencegahan dan penanggulangannya.

Deskripsi atribut-atribut dari ketiga dimensi diatas menurut Susilo (2003 dalam Aziz, 2011) diuraikan sebagai berikut :

Atribut ekologis menggambarkan bagaimana pemanfaatan sumber daya alam yang berdampak secara ekologis terhadap keberlanjutan sumberdaya dan lingkungan misalnya dalam usahatani kelapa sawit yang pemanfaatan sumber dayanya melebihi daya dukung yang akan menyebabkan ketidakberlanjutannya usahatani tersebut. Tingkat pemanfaatan yang melebihi daya dukung

lingkungannya akan membahayakan sumberdaya tersebut yang ditandai dengan menurunnya produktifitas kelapa sawit dan timbulnya serangan hama dan penyakit. Karena itu penurunan produktifitas dan timbulnya hama dan penyakit yang muncul akibat kondisi lingkungan yang buruk dapat dijadikan indicator ekologi negatif tentang keberlanjutan pemanfaatan sumber daya tersebut.

Atribut ekonomis menggambarkan bagaimana pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan berdampak secara ekonomi terhadap keberlanjutan kegiatan usahatani kelapa sawit. Suatu kegiatan yang menimbulkan kerugian secara ekonomis dikarenakan rendahnya produktifitas petani ataupun timbulnya penyakit pada usahatani kelapa sawit, pasti tidak akan berlanjut. Oleh karena itu, penurunan produktifitas dapat menjadi indikator dimensi ekonomi, juga penyerapan tenaga kerja

Atribut sosial menggambarkan bagaimana kegiatan usahatani kelapa sawit berdampak terhadap keberlanjutan sosial budaya setempat. Pemahaman masyarakat yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat pendidikan yang tinggi, bekerja dalam kelompok yang mendorong kearah keadilan sosial dan kemudahan pengelolaan pemafaatan yang mengarah ke keberlanjutan dimensi sosial. Tingkat pendidikan petani berpengaruh positif terhadap petani yang sangat menentukan kemampuan petani untuk dapat memanfaatkan teknologi yang tepat guna dan memiliki wawasan yang luas terhadap peningkatan usahatannya

atribut sosial menggambarkan bagaimana kegiatan usahatani kelapa sawit berdampak terhadap keberlanjutan sosial budaya setempat. Pemahaman masyarakat yang tinggi terhadap lingkungan, tingkat pendidikan yang tinggi, bekerja dalam kelompok yang mendorong kearah keadilan sosial dan kemudahan pengelolaan

pemafaatan yang mengarah ke keberlanjutan dimensi sosial. Tingkat pendidikan petani berpengaruh positif terhadap petani yang sangat menentukan kemampuan petani untuk dapat memanfaatkan teknologi yang tepat guna dan memiliki wawasan yang luas terhadap peningkatan usahatani.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Zein et al., (2021) yang berjudul “Kajian Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat Di Tapanuli Selatan”. Hasil penelitian dikelompokkan dua strategi yaitu strategi pada tingkat kelembagaan di Kabupaten dan strategi pada tingkat lapangan di Desa. Pada tingkat kelembagaan di Kabupaten terlihat bahwa peranan lembaga pendukung yang tergabung dalam FOKSBI masih belum solid, meskipun sudah memiliki komitmen yang sama untuk menerapkan aksi pembangunan sawit berkelanjutan. Elaborasi aspek-aspek keberlanjutan yang diperlukan untuk menerapkan RAD-SB masih dimengerti dalam dimensi yang berbeda-beda. Strategi tingkat lapangan bertujuan untuk mencari cara-cara atau sistem budidaya sederhana untuk meningkatkan pendapatan petani, tanpa merusak sumberdaya hutan dan lahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuhendra dkk(2022) yang berjudul “Analisis Keberlanjutan Sistem Usaha Tani Integrasi Kelapa Sawit Rakyat Dengan Ternak Sapi Potong Di Provinsi Riau” Hasil analisis menunjukkan, keberlanjutan usaha tani integrasi kelapa sawit- sapi di Provinsi Riau memiliki rata-rata nilai keberlanjutan negatif, yang artinya nilai manfaat yang diciptakan belum mampu menutupi *opportunity cost* dari sumber daya yang digunakan (pengelolaan tenaga kerja keluarga dan penyediaan pupuk). Sumber daya akan lebih produktif apabila

dikelola oleh usaha tani *benchmark*. Efisiensi teknis, luas kebun kelapa sawit, residu nitrogen, produksi sapi, dan harga tandan buah segar memberi dampak positif dan signifikan terhadap keberlanjutan usaha tani, sedangkan jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga memberikan dampak negatif. Introduksi integrasi kelapa sawit-ternak sapi hendaknya memperhatikan jumlah tenaga kerja rumah tangga petani.

Penelitian yang dilakukan oleh Nalius et al., (2023) yang berjudul “Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau”. Hasil analisis keberlanjutan menunjukkan pada Desa Seberang Kapuas dari dimensi ekonomi 66,59, sosial 64,59, kelembagaan 62,16 masuk kategori cukup berkelanjutan untuk dimensi ekologi 37,33 ekonomi 64,74, sosial 68,69 dan kelembagaan 57,07 masuk kategori cukup berkelanjutan sedangkan dimensi ekologi 43,74 masuk kategori tidak berkelanjutan. Dimensi yang masuk dalam status cukup keberlanjutan agar dipertahankan dan sebaiknya ditingkatkan lagi supaya dapat menjadi status sangat berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Suardi dkk (2022) yang berjudul “*Analysis of the Sustainability Level of Smallholder Oil Palm Agribusiness in Labuhanbatu Regency, North Sumatra*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa multidimensi keberlanjutan agribisnis kelapa sawit rakyat di Kabupaten Labuhanbatu berada pada kondisi “beradil kategori berkelanjutan”. Hal ini menggambarkan bahwa agribisnis kelapa sawit memerlukan dukungan pemangku kepentingan meningkatkan status keberlanjutannya. Nilai yang paling tinggi adalah dimensi ekonomi karena merupakan yang utama sumber penghidupan petani kelapa sawit, sedangkan yang nilainya paling rendah adalah dimensi lingkungan hidup. Nilai yang diperoleh dipengaruhi oleh penggunaan input produksi yang tidak sesuai

rekomendasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Manurung dkk (2021) yang berjudul “*Opportunity for Sustainable Palm Oil Practices by Smallholder Farmers in Riau*”. Analisis status keberlanjutan perkebunan kelapa sawit menunjukkan nilai indeks setiap dimensi yaitu dimensi ekologi 63,84, dimensi ekonomi 59,79, dimensi sosial 69,59, dan nilai indeks terendah adalah dimensi hukum dan tata kelola yaitu sebesar 40,61. Nilai indeks dimensi hukum dan tata kelola adalah hambatan terhadap keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat. Konflik pertanahan yang dialami responden termasuk konflik vertikal konflik dan konflik horizontal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan perkebunan kelapa sawit rakyat adalah dicapai dengan menerapkan tata kelola hukum kepemilikan tanah sehingga tidak terjadi konflik antara masyarakat dan pemerintah dan konflik kepemilikan tanah antar masyarakat.

III. METODOLOGI

3.1 Lokasi

Penelitian ini dilakukan di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa dilokasi tersebut banyak dijumpai petani yang bermata pencaharian sebagai usahatani kelapa sawit yang merupakan perkebunan yang diolah petani itu sendiri atau perkebunan rakyat.

3.2 Populasi Penentuan Sampel

Menurut Sugiyono (2011) bahwa populasi adalah wilayah yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan membuat suatu kesimpulan, sedangkan sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Untuk penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan kuota sampling. Kuota sampling adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah (kuota) yang diinginkan (sugiyono, 2011). Setelah data yang diinginkan sebanyak 40 responden telah terpenuhi sesuai dengan kriteria di atas maka pengumpulan data akan dihentikan. Adapun yang menjadi kriteria dalam penentuan sampel yaitu (1) petani kelapa sawit, (2) lokasi usahatani kelapa sawit, di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu (3) mempunyai pengalaman berusahatani, (4) memiliki luas lahan 0,5 ha atau lebih, (5) minimal sudah produksi 1 kali.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Adapun untuk jenis dan sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan dari responden melalui wawancara, observasi dan data-data mengenai responden (Hasan, 2002). Data primer yang diperoleh melalui observasi langsung ke petani kelapa sawit, wawancara langsung dan menyebarkan kuesioner kepada petani kelapa sawit di Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung seperti melalui literatur, penelitian terdahulu dan lain sebagainya (Supomo, 2013). Data sekunder yang diperoleh dari mengumpulkan literatur literatur, Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Kampar dan instansi terkait dengan penelitian ini.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap subjek ataupun kejadian yang dilakukan secara sistematis. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat bagaimana kegiatan sehari-hari petani kelapa sawit tujuannya agar mendapatkan suatu gambaran tentang apa yang akan diteliti (Willis, 2012).

2. Wawancara

Subagyo (2011) wawancara merupakan suatu kegiatan yang di lakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disusun secara sistematis kepada responden. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Kuesioner

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan daftar pertanyaan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi (Arikunto, 2010). Jawaban responden atas semua pertanyaan yang ada dalam kuesioner akan di catat dan direkam oleh peneliti.

4. Dokumentasi

Teknik dokumentasi yaitu cara yang dapat dilakukan penulis untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, sehingga penulis memperoleh data yang relevan. Data yang diperoleh dari tempat penelitian dapat berupa peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto, film dokumenter, dan data yang lain (Sudaryono, 2017). Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian disini untuk memperoleh data langsung dari lokasi penelitian, foto-foto, dan data yang relevan penelitian.

3.5 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis Kuantatif dan Analisis Kualitatif

Menurut Bungin (2006), metode analisis data yang dilakukan adalah analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif merupakan bentuk analisis data yang dinyatakan dalam bentuk uraian.

Analisis kualitatif ini bertujuan untuk memahami tanggapan dan pengetahuan responden terhadap pertanyaan yang diajukan. Sedangkan analisis data kuantitatif dimaksudkan untuk memperkirakan besarnya pengaruh secara kuantitatif suatu kejadian lainnya dengan menggunakan statistik.

2. Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit

Penelitian ini menggunakan Skala *likert*. Skala pengukuran ini digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Kusioner digunakan untuk memperoleh data responden mengenai Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit di Desa Rimba Beringin. Skala *likert* merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban mengenai kesetujuan responden terhadap *statement* atau pernyataan yang telah dibuat melalui opsi jawaban yang disediakan. Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan sebagai titik tolak untuk menyusun daftar pertanyaan atau pernyataan. Sebelum kusioner disebarkan ke seluruh responden, item pertanyaan pada kusioner harus di uji kevalidannya menggunakan uji validitas dan reliabilitas terhadap data yang diperoleh dilapangan dengan menggunakan spss. Validitas mengacu seberapa jauh ukuran data yang telah diperoleh setelah penelitian merupakan data yang valid atau tidak.

Dengan kata lain validitas merupakan suatu instrumen pengukuran yang valid mengukur apa yang seharusnya diukur, dan juga mengukur apa yanghendak kita ukur (Morissan dkk, 2012).

Hasil validitas dari setiap pertanyaan dalam kuesioner dapat dilihat pada besarnya angka yang ada pada kolom Corrected Item Total Correlation. Dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai r hitung $>$ r tabel, maka item pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item pada kuesioner dapat dinyatakan valid).
- b. Jika nilai r hitung $<$ r tabel, maka item pertanyaan dan pernyataan dalam kuesioner tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (artinya item pada kuesioner dinyatakan tidak valid).

Reliabilitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur konsistensi kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Reliabilitas adalah suatu pengukuran yang menunjukkan sejauh mana pengukuran tanpa bias atau bebas kesalahan. Dengan kata lain kemampuan suatu pengukuran terhadap indikasi mengenai stabilitas dan konsistensi dimana instrumen mengukur konsep dan membantu nilai ketepatan sebuah pengukuran. Apabila nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,60 maka pernyataan dapat dikatakan reliabel.

Pertanyaan pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner ini merupakan variabel penelitian yang ditetapkan secara spesifik oleh peneliti. Responden yang berjumlah 40 orang ini diminta untuk mengisi kuesioner yang berisi pertanyaan pertanyaan untuk menilai keberlanjutan usahatani kelapa sawit dari segi dimensi ekologi, ekonomi, dan sosial.

Tabel 4 Pengukuran keberlanjutan usahatani kelapa sawit di desa Rimba Beringin

Variabel	Satuan Pengukuran	Item	Kategori
Dimensi ekologi	Skor	5	Sangat Setuju Setuju Kurang Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
Dimensi ekonomi	Skor	5	Sangat Setuju Setuju Kurang Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju
Dimensi sosial	Skor	5	Sangat Setuju Setuju Kurang Setuju Tidak Setuju Sangat Tidak Setuju

Sumber : Dinas Perkebunan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Kampar, 2023

Untuk menyelesaikan pernyataan pada skala likert jawaban responden dihitung kemudian dikelompokkan sesuai kriteria. Dari kriteria didapatkan bobot bobot nilai yang mengindikasikan tingkat status keberlanjutan dari segi dimensi ekologi, ekonomi dan sosial . Untuk mendapatkan hasil intepretasi, terlebih dahulu dikategorikan kedalam tiga kategori dengan menggunakan panjang interval untuk setiap kategori dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas Interval} &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Banyak Kelas (Jumlah Kategori)}} \\ &= \frac{(R \times SK_{ti} \times P) - (R \times SK_{tr} \times P)}{\text{Jumlah Kategori}} \end{aligned}$$

Keterangan ;

R = Jumlah Responden

SK_{ti} = Skor Tertinggi

SK_{tr} = Skor Terendah

P = Jumlah Pertanyaan

Untuk penyelesaian rumusan masalah pertama yaitu Bagaimana status keberlanjutan usahatani kelapa sawit dapat di ukur dengan tiga Variabel yaitu:

1. Dimensi Ekologi
2. Dimensi Ekonomi
3. Dimensi Sosial

Pengukuran dilakukan dengan lima skala, kemudian diberikan skor.

Kriteria tanggapan biasanya disediakan dalam lima pilihan skor dengan kategori seperti berikut :

Sangat Tidak Setuju : 1

Tidak Setuju : 2

Kurang Setuju : 3

Setuju : 4

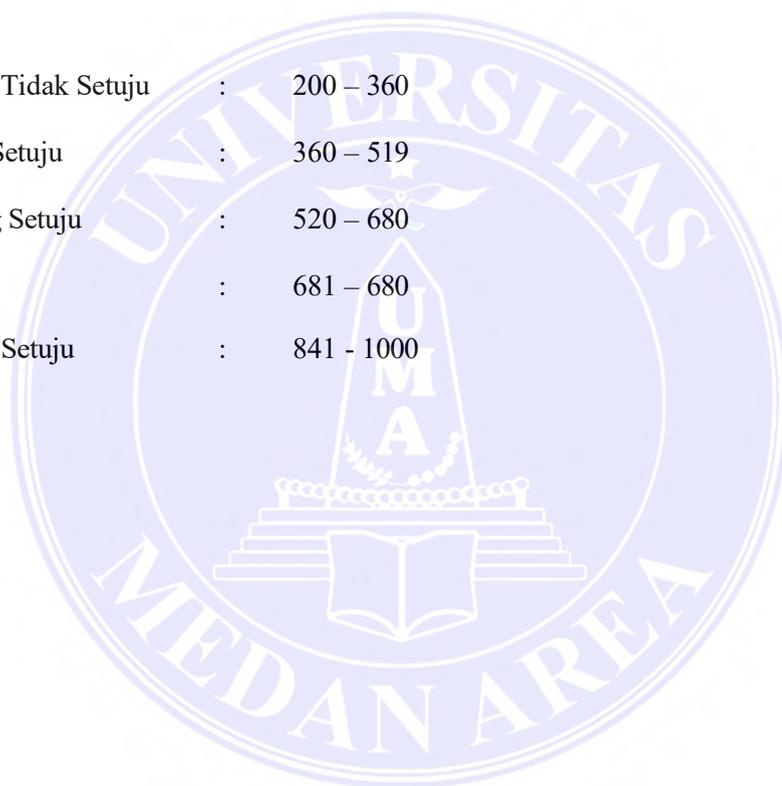
Sangat Setuju : 5

Perhitungan kategori dari variable Dimensi ekologi, ekonomi dan sosial:

$$\begin{aligned} \text{Panjang Kelas Interval} &= \frac{\text{Rentang}}{\text{Banyak kelas}} \\ &= \frac{\text{Nilai Maksimal} - \text{Nilai Minimal}}{\text{Jumlah Kategori}} \\ &= \frac{(40 \times 5 \times 5) - (40 \times 1 \times 5)}{5} \end{aligned}$$

Maka :

Sangat Tidak Setuju	:	200 – 360
Tidak Setuju	:	360 – 519
Kurang Setuju	:	520 – 680
Setuju	:	681 – 840
Sangat Setuju	:	841 - 1000



Tabel 5 Hasil Kuesioner

Indikator	Item	STS	TS	KS	S	SS
1. Dimensi ekologi	1. Saya merasa hasil pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit untung/menguntungkan	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	2. Seluruh tandan buah segar (TBS) yang sudah dipanen telah memiliki kualitas produksi yang baik dan matang	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	3. Saya sering mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah dan atau pihak ketiga	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	4. Sebagian besar hasil produk Perkebunan kelapa sawit saya memberikan manfaat bagi penduduk lokal	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	5. Terdapat akses petani ke Lembaga keuangan dan akses tersebut dapat menjangkau banyak petani	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
Indikator	Item	STS	TS	KS	S	SS
1. Dimensi sosial	1. Pendidikan formal terakhir petani yang bekerja di usaha tani kelapa sawit adalah sarjana/ perguruan tinggi untung/menguntungkan	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	2. Frekuensi penyuluhan dan pelatihan terkait usaha tani kelapa sawit dalam setahun sebanyak 2 kali atau lebih	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	3. Di usaha tani kelapa sawit saya terdapat kelembagaan/kelompok tani yang aktif	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	4. Tandan buah segar dari hasil usaha tani kelapa sawit dijual langsung ke pabrik	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	5. Sering terjadi konflik antara usaha tani saya dengan sesama petani kelapa sawit rakyat	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
Total		200-360	361-525	526-690	691-855	856-1000

Indikator	Item	STS	TS	KS	S	SS
1. Dimensi ekonomi	1. Sebesar 51-100% tanaman kelapa sawit di kebun saya dilakukan system pemeliharaan rutin	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	2. sebesar 51-100% drainase di area Perkebunan kelapa sawit dilakukan pemeliharaan secara rutin	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	3. Dalam proses produksi usaha tani kelapa sawit saya selalu menggunakan pupuk organik agar lebih ramah lingkungan	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	4. Sebagian besar hasil produk Perkebunan kelapa sawit saya memberikan manfaat bagi penduduk lokal	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
	5. Terdapat potensi yang luas/banyak bagi saya untuk melakukan pembukaan lahan baru dalam usaha tani kelapa sawit	40-72	73-105	106-138	139-171	172-200
Total		200-360	361-525	526-690	691-855	856-1000

Penentuan atribut kegiatan usahatani kelapa sawit yang mencakup empat dimensi, yaitu dimensi ekologi, sosial, dan ekonomi. Pada setiap dimensi dipilih beberapa atribut yang mewakili dimensi yang bersangkutan untuk digunakan sebagai indikator tingkat keberlanjutan dari dimensi tersebut. Atribut pada tiap dimensi memang banyak, namun untuk memudahkan peneliti dalam menganalisis maka yang akan dipilih yang benar benar secara kuat mewakili dimensi tersebut agar tidak tumpang tindih dengan atribut yang lain dan mudah untuk mendapatkan datanya.

Adapun atribut-atribut yang telah ditetapkan dari setiap dimensi yaitu:

a. Ekologi

- Luas lahan petani
- Penggunaan pupuk
- Penggunaan pestisida

b. Ekonomi

- Jumlah produksi
- Harga jual
- Rantai pasar

c. Sosial

- Tingkat pendidikan
- Pekerjaan Sampingan
- Jumlah tenaga kerja

3.6. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Atribut adalah kriteria yang digunakan untuk menjelaskan dimensi pada tinjauan ilmiah
2. Dimensi ekonomi adalah dimensi penting dalam berusahatani yang terkait dengan jumlah produksi, harga jual kelapa sawit, penerimaan, rantai pasar dan pemasaran dalam skala ekonominya dapat menguntungkan petani identitas petani baik dari tingkat pendidikan, partisipasi keluarga petani dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, jumlah tenaga kerja dan pekerjaan sampingan petani.
3. Dimensi sosial adalah informasi yang didapat dari petani terkait dengan

identitas petani baik dari tingkat Pendidikan, partisipasi keluarga petani dalam mengelola perkebunan kelapa sawit, jumlah tenaga kerja dan pekerjaan sampingan petani

4. Dimensi ekologi adalah aspek pendukung dalam berusahatani seperti luas lahan yang dimiliki petani, jenis tanah, kondisi lahan, tingkat serangan hama dan penyakit, penggunaan pupuk dan pestisida serta ketersediaan saluran drainase.
5. Indeks keberlanjutan adalah berupa angka untuk menunjukkan status keberlanjutan dalam usahatani kelapa sawit.
6. Pemasaran kelapa sawit adalah pemasaran yang dilakukan petani baik di dalam negeri maupun di luar.
7. Rantai pasar adalah melihat seberapa efisien rantai pasar dalam penjualan hasil kelapa sawit.
8. Partisipasi keluarga dalam usahatani kelapa sawit adalah melihat siapa saja yang berpartisipasi dalam melakukan pekerjaan usahatani kelapa sawit.
9. Ketersediaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang mampu memberikan pengaruh positif terhadap keberlanjutan usahatani kelapa sawit.
10. Balai penyuluhan adalah terdapatnya balai penyuluhan yang dapat membantu kebutuhan petani dalam berusahatani kelapa sawit
11. Balai penyuluhan adalah lembaga yang membantu atau mendukung petani kelapa sawit dalam mengelola perkebunan kelapa sawitnya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. Usahatani kelapa sawit di Desa Rimba Beringin secara ekonomi memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga petani, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan membuka lapangan kerja lokal. Namun, dari sisi ekologi, masih ditemukan praktik pertanian yang kurang ramah lingkungan seperti penggunaan pestisida berlebihan dan pembukaan lahan tanpa mempertimbangkan konservasi tanah dan air, yang dapat mengancam keberlanjutan jangka panjang. Oleh karena itu, keberlanjutan ekonomi perlu diimbangi dengan praktik pertanian yang lebih lestari.
2. Secara sosial, usahatani kelapa sawit turut mendorong peningkatan interaksi masyarakat dalam kelompok tani dan koperasi, serta memperkuat jaringan sosial lokal. Akan tetapi, tantangan tetap ada dalam bentuk ketimpangan akses terhadap lahan dan modal, yang menyebabkan sebagian petani kecil belum merasakan manfaat secara optimal. Keberlanjutan sosial dan ekonomi akan semakin kuat apabila disertai dengan pendampingan teknis dan kebijakan yang mendukung inklusi sosial serta perlindungan terhadap lingkungan.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian adapun saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan diperoleh bahwa atribut dimensi ekonomi memperoleh skor terendah yaitu 825 dibandingkan dimensi sosial dan ekologi yang memiliki skor lebih tinggi. Saran dari peneliti untuk meningkatkan atribut dimensi ekonomi adalah petani lebih memperhatikan tandan buah segar yang

sudah layak dipanen dan tidak layak dipanen dengan contohnya memperhatikan berondolan yang sudah jatuh ke piringan tanaman kelapa sawit yang artinya buah sudah layak dipanen dengan begitu dapat meningkatkan hasil produksi yang lebih maksimal.

2. Saran peneliti perlu nya dilakukan penelitian selanjutnya untuk mengetahui atribut-atribut lain yang berhubungan dengan analisis keberlanjutan usahatani kelapa sawit.



DAFTAR PUSTAKA

- Azis, H. Y. 2011. Optimasi Pengelolaan Sumberdaya Rumput Laut di Wilayah Pesisir Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan. Disertasi Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Badan Pusat Statistik. 2023. Kabupaten kampar Dalam Angka Tahun 2023
- Daim C. 2003. Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan Bogor: IPB Bogor.
- Direktorat Jendral perkebunan. 2018 Statistik Perkebunan Indonesia, Sekretariat Direktorat Jendral Perkebunan. Daim C. 2003. Pengembangan Kemitraan dan Dukungan Pendanaannya di Bidang Perkebunan Bogor: IPB Bogor
- Fauzi, Yan, dkk. 2012. Kelapa Sawit: Budidaya, Pemanfaatan Hasil dan Limbah, Analisis Usaha dan Pemasaran. Jakarta: Penerbit Penebar Swadaya
- Listyo, B. 2010. Budidaya Kelapa Sawit PT. Balai Pusataka (Persero). Pusat Penelitian Kelapa Sawit. Jakart
- Mangoensoekarjo, S. dan Haryono Semagun, 2008. Manajemen Agrobisnis Kelapa Sawit, Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Manurung, G. M. E., Siregar, Y. I., & Almasdi Syahza, S. (2021). Opportunity for Sustainable Palm Oil Practices by Smallholder Farmers in Riau. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, 48(10).
- Maswadi, M., Nalius, N., & Fitrianti, W. Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Swadaya di Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 21(3), 684-692.
- Mitchell, B., Setiawan, B., Rahmi, H. D. 2010. Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Ngadi. (2015). Kesejahteraan petani sawit di tengah persaingan pasar global di Kabupaten Musi Banyuasin. *Jurnal Transmigrasi*. Departemen Transmigrasi, 32(2), 123–133.
- Pardamean, M. 2011. Sukses Membuka Kebun dan Pabrik Kelapa Sawit. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Suardi, T. F., Sulistyowati, L., Noor, T. I., & Setiawan, I. (2022). Analysis of the sustainability level of smallholder oil palm agribusiness in Labuhanbatu Regency, North Sumatra. *Agriculture*, 12(9), 1469.

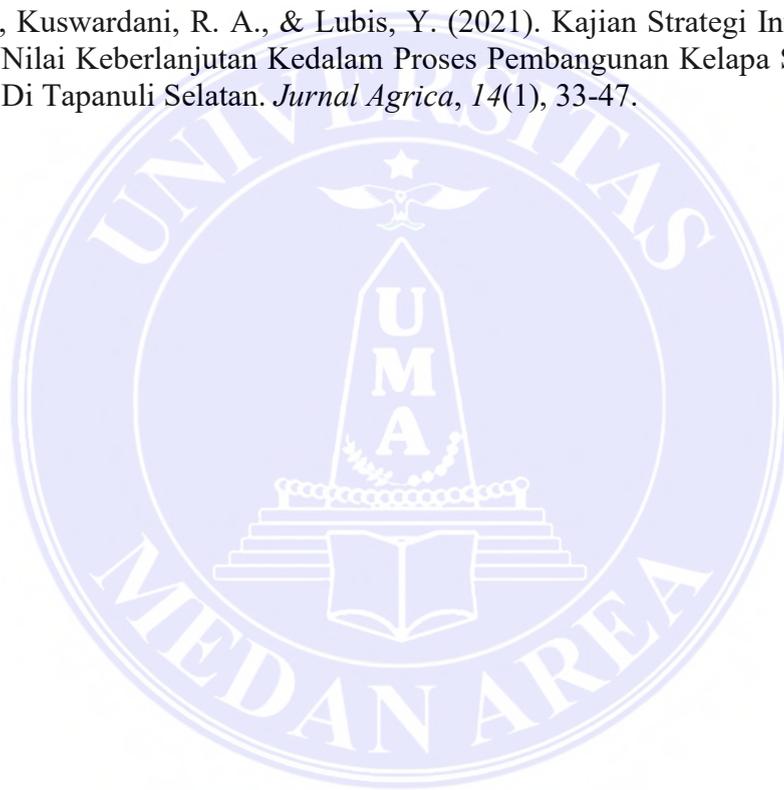
Syaukat, Y., Hartoyo, S., & Kusnadi, N. (2022). Analisis Keberlanjutan Sistem Usaha Tani Integrasi Kelapa Sawit Rakyat dengan Ternak Sapi Potong di Provinsi Riau. *Jurnal Agro Ekonomi*, 40(1), 1-16.

Subagyo Joko. 2011. Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.

UN (United Nation), 2015, Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development. A/Res/70/1. United Nation. www.Sustainabledevelopment.un.or

Wilis, Sofyan S. (2004). Konseling Individual Teori dan Praktek. Bandung: Alfabeta.

Zen, Z., Kuswardani, R. A., & Lubis, Y. (2021). Kajian Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat Di Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica*, 14(1), 33-47.



LAMPIRAN

Lampiran `1. Kuesioner Penelitian Untuk Petani Kelapa Sawit

ANALISIS KEBERLANJUTAN USAHATANI KELAPA SAWIT DI DESA

RIMBA BERINGIN KECAMATAN TAPUNG HULU

Oleh: Novrendy Marcelino Pasaribu

I. Identitas responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin : L/P
4. Status :
5. Pendidikan :
6. Pekerjaan Sampingan :
7. Jumlah tanggungan :
8. Jumlah tenaga kerja :
9. Pengalaman berusahatani :
10. Alamat/Lokasi :

II. Ekologi

1. Berapakah luas lahan yang bapak/ibu miliki untuk kelapa sawit ?
 - a. 0,5 Ha
 - b. 0,5 Ha- 2 Ha
 - c. > 2 Ha
2. Bagaimana Tingkat serangan hama/penyakit di perkebunan kelapa sawit bapak/ibu ?
 - a. Tinggi
 - b. Sedang
 - c. Rendah

3. Sudah berapa Kali bapak/ibu dalam berusahatani kelapa sawit bapak menggunakan pupuk?

- a. Tidak melakukan pemupukan
- b. 1 kali
- c. > 1 kali

4. Jeni pupuk yang bapak/ibu gunakan dalam beusahatani kelapa sawit?

Jawab:.....

5. Berapa kali bapak/ibu menggunakan pestisida dalam 1 Bulan berusahatani kelapa sawit?

- a. 1 kali
- b. > 1 kali
- c. Tidak pernah

6. Jenis pestisida yang digunakan dalam berusahatani kelapa sawit?

Jawab :.....

III. Sosial

1. Pendidikan terakhir ?

- a. Tidak Sekolah
- b. Tamat SD
- c. SMP-SMA/SMK
- d. D3-S1

2. Dalam berusahatani apakah keluarga berpartisipasi dalam kegiatan usahatani kelapa sawit ?

- a. Tidak Berpartisipasi
- b. Sebagian berpartisipasi
- c. Semua berpartisipasi

3. Apakah bapak/ibu memiliki pekerjaan sampingan yang selain berusahatani

kelapa sawit ?

- a. Tidak ada
- b. Buruh/Nelayan
- c. Lainnya.....

IV. Ekonomi

1. Berapakah jumlah produksi yang bapak/ibu hasilkan dalam satu kali panen?

- a. < 1 ton
- b. 1 ton – 2 ton
- c. > 2 ton

2. Berapakah hasil pendapatan kelapa sawit bapak/ibu per Ton?

- a. < Rp.2.000.000
- b. Rp.1.000.000-Rp.1.500.000
- c. > Rp.2.000.000

3. Bagaimana sistem penjualan produksi kelapa sawit bapak/ibu?

- a. Petani-Tengkulak-pengepul-Pedagang besar
- b. Petani-Pengepul-Pedagang Besar
- c. Petani-Pedagang Besar

4. Kemana saja pemasaran kelapa sawit bapak/ibu dilakukan ?

- a. Pabrik kelapa sawit
- b. veron
- c. agen kelapa sawit

1. Dimensi Ekonomi

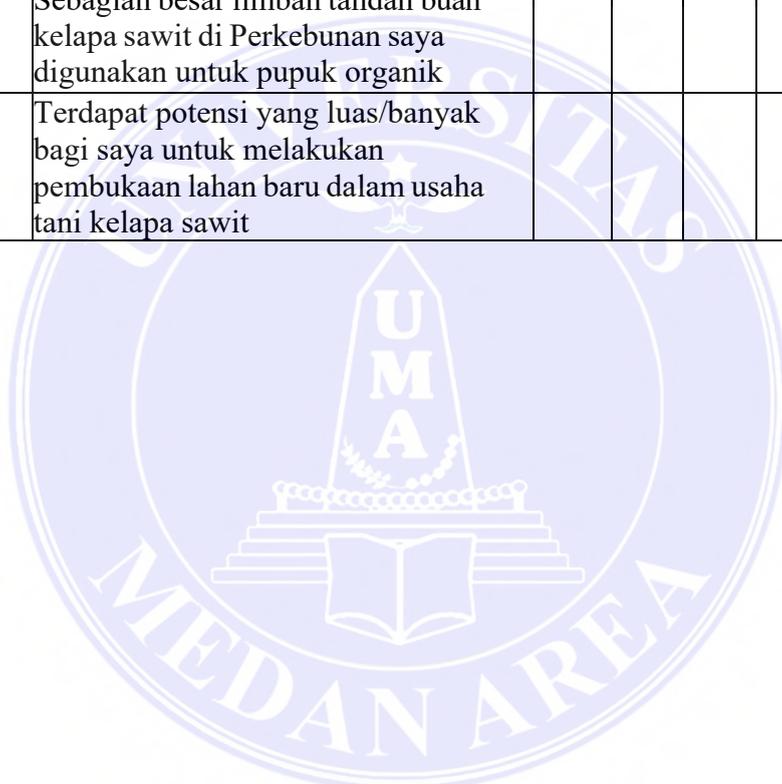
No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa hasil pendapatan usaha perkebunan kelapa sawit untung/menguntungkan					
2.	Seluruh tandan buah segar (TBS) yang sudah dipanen telah memiliki kualitas produksi yang baik dan matang					
3.	Saya sering mendapatkan subsidi pupuk dari pemerintah dan atau pihak ketiga					
4.	Sebagian besar hasil produk Perkebunan kelapa sawit saya memberikan manfaat bagi penduduk local					
5.	Terdapat akses petani ke Lembaga keuangan dan akses tersebut dapat menjangkau banyak petani					

2. Dimensi Sosial

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Pendidikan berpengaruh terhadap keberlanjutan usahatani kelapa sawit					
2.	Frekuensi penyuluhan dan pelatihan terkait usaha tani kelapa sawit dalam setahun sebanyak 2 kali atau lebih					
3.	Di usaha tani kelapa sawit saya terdapat kelembagaan/kelompok tani yang aktif					
4.	Tandan buah segar dari hasil usaha tani kelapa sawit dijual langsung ke pabrik					
5.	Tidak terjadi konflik antara usaha tani saya dengan sesama petani kelapa sawit rakyat					

3. Dimensi Ekologi

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya sudah melakukan pemeliharaan secara rutin pada kebun kelapa sawit saya					
2.	Saya sudah melakukan drainase dengan baik					
3.	Dalam proses produksi usaha tani kelapa sawit saya selalu menggunakan pupuk organik agar lebih ramah lingkungan					
4.	Sebagian besar limbah tandan buah kelapa sawit di Perkebunan saya digunakan untuk pupuk organik					
5.	Terdapat potensi yang luas/banyak bagi saya untuk melakukan pembukaan lahan baru dalam usaha tani kelapa sawit					



Lampiran 2 dokumentasi.



Foto dengan Ketua Kelompk Tani



Foto dengan Pekerja Sawit



Foto dengan Pekerja Sawit



Foto dengan Korlap



Foto dengan Korlap



Foto dengan Pekerja Sawit



Foto dengan Pekerja Sawit

Lampiran 3. Hasil Validitas

Dimensi ekonomi

		Correlations					
		X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5	Total_X1
X1.1	Pearson Correlation	1	,944**	,663**	,771**	,812**	,911**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X1.2	Pearson Correlation	,944**	1	,770**	,861**	,737**	,941**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X1.3	Pearson Correlation	,663**	,770**	1	,848**	,763**	,894**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X1.4	Pearson Correlation	,771**	,861**	,848**	1	,752**	,929**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X1.5	Pearson Correlation	,812**	,737**	,763**	,752**	1	,890**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40
Total_X1	Pearson Correlation	,911**	,941**	,894**	,929**	,890**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dimensi Sosial

		Correlations					
		X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5	TOTAL_X2
X2.1	Pearson Correlation	1	,691**	,143	,298	,190	,761**
	Sig. (2-tailed)		,000	,378	,062	,241	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X2.2	Pearson Correlation	,691**	1	,049	,296	,179	,725**
	Sig. (2-tailed)	,000		,762	,063	,268	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X2.3	Pearson Correlation	,143	,049	1	-,259	,102	,425**
	Sig. (2-tailed)	,378	,762		,106	,531	,006
	N	40	40	40	40	40	40
X2.4	Pearson Correlation	,298	,296	-,259	1	,166	,489**
	Sig. (2-tailed)	,062	,063	,106		,307	,001
	N	40	40	40	40	40	40
X2.5	Pearson Correlation	,190	,179	,102	,166	1	,540**
	Sig. (2-tailed)	,241	,268	,531	,307		,000
	N	40	40	40	40	40	40
TOTAL_X2	Pearson Correlation	,761**	,725**	,425**	,489**	,540**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,006	,001	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

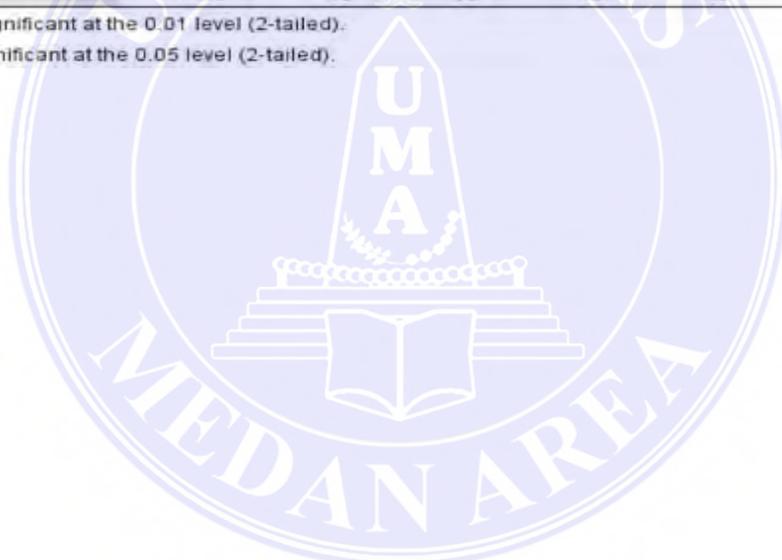
Dimensi ekologi

Correlations

		X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5	Total_X3
X3.1	Pearson Correlation	1	,761**	,427**	,428**	,514**	,776**
	Sig. (2-tailed)		,000	,006	,006	,001	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X3.2	Pearson Correlation	,761**	1	,468**	,647**	,720**	,872**
	Sig. (2-tailed)	,000		,002	,000	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X3.3	Pearson Correlation	,427**	,468**	1	,376*	,689**	,751**
	Sig. (2-tailed)	,006	,002		,017	,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X3.4	Pearson Correlation	,428**	,647**	,376*	1	,804**	,773**
	Sig. (2-tailed)	,006	,000	,017		,000	,000
	N	40	40	40	40	40	40
X3.5	Pearson Correlation	,514**	,720**	,689**	,804**	1	,906**
	Sig. (2-tailed)	,001	,000	,000	,000		,000
	N	40	40	40	40	40	40
Total_X3	Pearson Correlation	,776**	,872**	,751**	,773**	,906**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	,000	
	N	40	40	40	40	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



Lampiran 4 Surat Riset Dari Fakultas

 **UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS PERTANIAN

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20371
Kampus II : Jalan Setabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor: 1503/FP.2/01.10/VI/2024 Medan, 11 Juni 2024
Lamp. : -
Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada yth.
Ketua Kelompok Tani Desa Rimba Beringin
Desa Rimba Beringin, Kecamatan Tapung Hulu,
Kabupaten Kampar
di
Tempat

Dengan hormat,
Dalam rangka penyelesaian studi dan penyusunan skripsi di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, maka bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami atas nama:

N a m a : Novrendy Marcelino Pasaribu
NIM : 208220078
Program Studi : Agribisnis

Untuk melaksanakan Penelitian dan atau Pengambilan Data di Kantor Kepala Desa Rimba Beringin, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar untuk kepentingan skripsi berjudul “Analisis Keberlanjutan Usahatani Kelapa Sawit Desa Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu”.

Penelitian dan atau Pengambilan Data Riset ini dilaksanakan semata-mata untuk kepentingan dan kebutuhan akademik.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.


Dekan
Siswa Panjang Hermosa, SP, M.Si

Tembusan:
1. Ka. Prodi Agribisnis
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip

 Dipindai dengan CamScanner



Lampiran 5 Surat Keterangan Selesai Penelitian Dari Komperasi Unit Desa (KUD)



KOPERASI UNIT DESA (KUD) SAWIT JAYA
BADAN HUKUM NOMOR : 1332.a/BH/XII/TGL 24 JULI 1995
UNIT USAHA OTONOMI (UOO) RIMBA BERINGIN
Alamat : Desa, Rimba Beringin Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
Nomor: 018 /UOO-HJ/VI/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **MUHTAROM**
Jabatan : **Ketua UOO. Harapan Jaya**
Alamat : **Desa Rimba Beringin Kec. Tapung Hulu Kab. Kampar**

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **NOVRENDY MARCELINO PASARIBU**
NPM : **208220078**
Program Study : **Agribisnis**
Universitas : **Universitas Medan Area**

Menerangkan bahwa mahasiswa yang bersangkutan di atas benar telah selesai melakukan penelitian di wilayah KUD Sawit Jaya-UOO Harapan Jaya Desa Rimba Beringi, Kecamatan Tapung Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau terhitung 18 Juni 2024 s/d 24 Juni 2024 dalam rangka penulisan skripsi dengan judul " Analisis Keberlanjutan Usaha Tani Kelapa Sawit".

Demikian surat keterangan ini Kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Rimba Beringin, 25 Juni 2024
KUD Sawit Jaya –UOO Harapan Jaya

Ketua

MUHTAROM

CC .- File

